

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wisata alam merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi (Direktorat Pemanfaatan Alam dan Jasa Lingkungan, 2002). Wisata alam mulai berkembang sejalan dengan berkurangnya kawasan ekosistem alami di dunia yang didukung oleh semakin meningkatkan kesadaran manusia terhadap lingkungan. Menurut Rusita (2007) objek wisata alam yang tersebar di laut, pantai, hutan dan pegunungan adalah produk-produk potensial yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata alam.

Defenisi “ekowisata” menurut Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan, dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009), dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, dimana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam.

Ekowisata muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap wisata alam dan wisata terbuka yang mengundang banyak pengunjung (*tourisme massa*) yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dan kerusakan pendapatan potensial (*destroying income potensial*) (Ellen Scott, 1998 *dalam* Yekti, 2001).

Memasuki era otonomi daerah hampir semua kabupaten kota, dalam hitungan pendapatan asli daerah (PAD). Dalam Undang-Undang No.22/1999 bab IV pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa “daerah berwenang mengelola sumberdaya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Hal ini berarti, daerah dapat menggunakan sumberdaya alamnya yang ada untuk membiayai daerahnya. Kenyataan ini berdampak positif maupun negatif bagi upaya pengembangan suatu kawasan untuk ekowisata. Dampak positifnya daerah dapat mengundang investor untuk menanamkan modal guna membangun berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pariwisata. Kemudian daerah dapat memberdayakan masyarakat untuk ikut bersama-sama dalam upaya pengembangan pariwisata. Adapun dampak negatif yang mungkin muncul adalah adanya perusakan lingkungan yang akan mengancam keanekaragaman hayati di wilayah tersebut.

Untuk itu diperlukan suatu konsep pengembangan mengenai pariwisata yang berwawasan lingkungan hidup yang tidak hanya melestarikan alam tapi dapat juga untuk mensejahterakan masyarakat sekitar. Maka konsep yang dapat dikembangkan adalah ekowisata. Ekowisata dapat dikembangkan apabila ada suatu pembagian wilayah yang jelas, sehingga tidak hanya penyelenggaraan wisata alamnya saja yang dapat dilakukan tetapi juga unsur pelestarian lingkungan di sekitar dapat dilakukan, ekowisata tidak hanya berperan sebagai pariwisata saja tetapi dapat juga dilakukan pendidikan, perlindungan, penelitian dan konservasi (Yoeti, 2004).

Kecamatan Weda Timur merupakan bagian administrasi Kabupaten Halmaherah Tengah, yang memiliki potensi sumber daya alamnya yang cukup kaya dan beranekaragam (*diversifity*), dimana salah satu potensi tersebut adalah sektor kepariwisataannya. Pada hakekatnya, Kabupaten Halmahera Tengah memiliki berbagai keunikan, namun dengan rendahnya pengetahuan masyarakat lokal akan pengelolaan serta pengembangan sumberdaya yang dimiliki maka potensi wisata tersebut tidak bisa dikembangkan dengan maksimal. Salah satunya pulau kecil (Mtu Mya) Desa Messa sebagai tempat wisata pantai yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan ekonomi serta melestarikan lingkungan, akan tetapi kurang nya pemahaman sehingga potensi itu tidak di manfaatkan sebaik mungkin . Pulau kecil atau biasa di sebut (Mtu Mya) sebagai nama yang di berikan oleh masyarakat Desa Messa, dan juga ditetapkan sebagai kawasan perencanaan pengembangan wisata (Profil Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Halmahera Tengah Tahun 2018).

Dengan ini mempertegas bahwa, harus dilakukan penelitian dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kesadaran agar wisata pulau (Mtau Mya) Desa Messa di antaranya wisata pantai juga layak di kembangkan, pengelolaan maupun perencanaan di setiap daerah yang terdapat di salah satu kawasan Wilayah Kecamatan Weda Timur, dengan melihat semua ini, tentunya berbagai sumber daya pada kawasan wilayah tersebut akan semakin disia-siakan keberadaannya, masyarakat lokal biasanya menganggap semua sumber daya hanya dapat dimiliki akan tetapi wisata tersebut tidak sebagai dapat di kembangkan, hal tersebut dikarenakan pemahaman masyarakat yang kurang, namun hal yang lebih mempegarui adalah kurangnya perhatian dari pemerintah dalam hal, melakukan

sosialisasi upaya memberikan pemahaman serta cara pengembangan sumber daya alam menjadi kawasan wisata pantai yang asri.

Untuk lebih mengetahui potensi wisata pantai di kawasan teluk Desa Messa Kecamatan Weda Timur Kabupaten Halmaherah Tengah, maka penelitian dengan judul **“Analisis Kesesuaian Lahan Dan Daya Dukung Kawasan (Mtu Mya) Untuk Pemanfaatan Wisata Pantai Desa Messa Kecamatan Weda Timur Kabupaten Halmahera Tengah”**

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kesesuaian wisata yang terdapat pada kawasan wisata pantai Desa Messa sebagai tempat rekreasi
2. Mengetahui daya dukung kawasan pantai Desa Messa kategori rekreasi pantai

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai potensi wisata pantai Desa Messa sebagai tempat rekreasi yang dapat di jadikan sebagai daya tarik wisata di wilayah Kecamatan Weda Timur, khususnya pulau kecil (Mtu Mya).